

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Yang menjadikan latar belakang dalam penelitian ini adalah UU SISDIKNAS tahun 2003 halaman 5-7 tentang tujuan dan fungsi pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan Nasional yaitu “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggungjawab.

Berdasarkan UU SISDIKNAS tersebut menuntut guru sebagai pelaksana pendidikan, agar mampu dan bisa mengolah sumber daya manusia secara utuh dan menyeluruh. Termasuk didalamnya siswa harus dipandang sebagai makhluk yang berdiri sendiri serta sedang berkembang yang masih memerlukan bimbingan sekaligus kemandirian. Sifat kemandirian ini ditanamkan agar siswa sadar akan jati dirinya, serta menemukan kemampuan yang ada dalam dirinya sekaligus dapat dikembangkan secara maksimal, dapat dipergunakan dalam alam nyata.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menuntut guru memiliki ilmu jiwa perkembangan sehingga dalam mengajar mampu menerapkan anak sebagai sosok yang sedang berkembang, yang memerlukan kemandirian, sekaligus memerlukan bimbingan. Dengan penerapan pendidikan agama Islam yang tepat rasanya menempatkan siswa sebagai

makhluk yang perlu bimbingan dan kemandirian secara total agar timbul kesadaran yang mendalam untuk melakukan ajaran-ajaran agama Islam yang pernah didapat di sekolah maupun di masyarakat.

Harapan diterapkan kurikulum KBK pendidikan agama Islam yang lebih mengedepankan keberhasilan pada tiga aspek menempatkan anak untuk tidak belajar teori saja melainkan dimunculkan perpaduan tiga aspek agar lebih menjadi selaras seimbang dan berhasil guna. Guru harus mengarahkan dalam kegiatan keagamaan yang masih berhubungan dengan materi yang sedang diajarkan, sehingga kejenuhan anak teralihkan dalam kegiatan yang baru. Sistem kegiatan belajar yang berbasis kompetensi, memang berat bagi guru, karena memerlukan wawasan keguruan yang luas serta mendalami jiwa perkembangan anak.

Dalam pelaksanaannya guru tidak mudah dalam memberikan seluruh pesan-pesan berdasarkan kurikulum PAI, karena dalam pembelajaran diperlukan kecerdasan dalam menyampaikan materi. Sampai sekarang pemahaman kurikulum PAI terus digalakkan berupa seminar, penataran maupun pengimbasan di seluruh guru di Indonesia dengan harapan agar kurikulum KBK ini dapat membuahkan hasil bagi generasi muda.

Di MIN Wonosari pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam terlihat adanya tuntutan siswa agar memahami beberapa materi sekaligus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan ini guru dan masyarakat kurang menyadari bahwa pembelajaran yang sudah diterapkan melibatkan

beberapa aspek dalam diri siswa yang harus dipenuhi dan disadari, sehingga dalam melakukan evaluasi lebih baik dan obyektif.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin menyelidiki atau meneliti pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam MIN Wonosari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa sajakah isi kurikulum Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas V MIN Wonosari Gunungkidul?
2. Bagaimanakah penjabaran pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut guru MIN Wonosari Gunungkidul?
3. Bagaimana faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa MIN Wonosari?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui isi kurikulum Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas V MIN Wonosari Gunungkidul.
 - b. Untuk mengetahui penjabaran pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut guru MIN Wonosari Gunungkidul.

- c. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa MIN Wonosari Gunungkidul.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai masukan baru bagi semua pihak yang terlibat dalam perencanaan dan dalam pengembangan proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan menyempurnakan kekurangan-kekurangan.
- b. Ikut serta memberikan sumbangan pemikiran bagi penyelenggara pendidikan agama Islam di MIN Wonosari Kabupaten Gunungkidul.
- c. Untuk menambah wawasan keilmuan bagi peneliti yang mengambil fakultas tarbiyah jurusan PAI yang membidangi sebagai guru agama.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang membicarakan metode-metode ilmiah untuk mengadakan penelitian. Satu hal yang perlu dilakukan dalam persiapan penelitian adalah mendayagunakan sumber informasi yang dapat dipercaya. Derajat kualifikasi penelitian ilmiah itu dipengaruhi oleh metode yang digunakan untuk meneliti masalah yang dihadapi. Metode penelitian itu merupakan cara yang membicarakan metode-metode ilmiah untuk mengadakan penelitian dan sebagai usaha untuk menemukan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan populasi penelitian sebagai berikut :

1. Populasi Penelitian

Dalam dunia penelitian penentuan subyek merupakan masalah pokok yang perlu diperhatikan, karena berhasil tidaknya dan valid tidaknya suatu penelitian sangat dipengaruhi oleh cara pengambilan subyek yang diteliti. Adapun yang menjadi sumber utama penelitian dalam skripsi ini adalah :

- a. Guru Mata Pelajaran PAI di MIN Wonosari Kabupaten Gunungkidul yang terdiri 3 orang.

2. Penentuan Sampel

Sampel adalah tehnik purposive sampling. Dan yang menjadi sampel penelitian adalah siswa kelas V. Peneliti memilih kelas V karena kebetulan menjadi wali kelas V.

Selanjutnya populasi yang diambil menurut Dr. Suharismi Arikunto dalam bukunya "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek" menyatakan bahwa :

Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil 10-15%, atau 20-25% atau lebih.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Adalah metode pengamatan, yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan indra terutama indra penglihatan dan pendengaran. Observasi juga berarti pengamatan dan pencatatan dengan sistematis dengan fenomena-fenomena yang diselidiki. (Sutrisno Hadi, Metodologi riset)

Metode ini digunakan untuk mencari data atau informasi mengenai gambaran umum obyek penelitian dan pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam, disamping itu metode ini digunakan untuk mengamati keadaan fasilitas sekolah yang perlu diobservasi pada MIN Wonosari Kabupaten Gunungkidul.

b. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data, yang menjadi data adalah dokumentasi, yaitu untuk mengumpulkan tentang hal-hal yang ada hubungannya dengan penelitian tentang keadaan guru, siswa, fasilitas yang dimiliki dan struktur organisasi guru PAI di MIN Wonosari Kabupaten Gunungkidul

c. Metode Interview/wawancara

Metode interview/wawancara adalah usaha mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. (Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, Metodologi penelitian survei).

Interview ini akan dilakukan terhadap guru-guru pendidikan agama Islam. Wawancara yang digunakan adalah bebas terpimpin.

Dalam metode ini peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang kaitan dengan pelaksanaan dan penjabaran Pendidikan Agama Islam pada guru PAI MIN Wonosari Kabupaten Gunungkidul.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan metode analisis data sebagai berikut :

a. Analisis data kualitatif, yaitu metode analisis dengan cara menguraikan data apa adanya kemudian dianalisis dengan bertitik tolak pada data tersebut dengan metode atau cara pendekatan induktif dan deduktif.

1) Induktif

Yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi atau kesimpulan yang bersifat umum.

2) Deduktif

Yaitu berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus.

E. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian yang ada relevansinya terhadap judul ini adalah :

a. Penelitian saudara Sukijo tahun 2001, pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Yogyakarta yang berjudul "Pelaksanaan pendidikan baca tulis Al Qur'an

(BTA) pada SD Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul”, diperoleh kesimpulan bahwa : (1) Bahwa pelaksanaan pembelajaran baca tulis Al Qur’an (BTA) dapat terlaksana dengan baik, karena terlihat dari hasil prestasi pendidikan agama yang mencapai 7,32 yang berarti termasuk kategori lebih dari cukup atau memuaskan. (2) Bahwa guru pembelajaran baca tulis Al Qur’an di SD Muhammadiyah yang merupakan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama termasuk guru yang aktif, baik aktif dalam melaksanakan pembelajaran maupun hubungan dengan masyarakat guna memberantas buta huruf Al Qur’an. (3) Faktor pendorong dan penghambat dalam proses pembelajaran baca tulis Al Qur’an sangat menentukan kelancaran proses pembelajaran sehingga harus pandai memanfaatkan serta mencari jalan keluar bagi penghambatnya. Faktor pendorong pelaksanaan baca tulis Al Qur’an antara lain waktu yang digunakan adalah sore hari. Adanya sarana peribadatan berupa masjid, dibentuknya Kelompok Kerja Guru (KKG). Sedangkan faktor penghambatnya adalah sebagai berikut. Adanya program TV yang menayangkan acara anak pada waktu yang bersamaan, latar belakang anak yang berbeda, waktu yang tersedia masih kurang.

- b. Penelitian Saudari Siti Nuryani tahun 1997 pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Yogyakarta yang berjudul ”Pelaksanaan pendidikan agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Pada MTs Al Ma’arif Kretek Kabupaten Bantul”, diperoleh kesimpulan bahwa : (1) Pelaksanaan pendidikan akhlak di MTs Al Ma’arif Kretek Bantul kalau dilihat secara

teori mereka tergolong baik, itu terlihat dari jumlah rata-rata yaitu 7,2 untuk kelas satu, 7,3 untuk kelas dua, 7,9 untuk kelas tiga a, dan 7,8 untuk kelas tiga b, sehingga nilai rata-rata semua adalah 7,5. (2) Metode yang dilakukan oleh guru agama sudah baik karena adanya pengembangan atas beberapa metode yang dianggap perlu untuk dilakukan guna terlancarnya proses pendidikan akhlak serta hidupnya pengajaran. (3) Faktor penghambat memang ada akan tetapi pengantisipasi guru atau beberapa pihak yang terkait sudah baik dan cukup karena penghambat tersebut bukan hanya datang dari pihak formal saja akan tetapi juga pengaruh luar antara lain masyarakat dan keluarga dan juga membutuhkan penyelesaian tersendiri. Disamping itu karena keterbatasan kemampuan guru untuk menyelesaikan beberapa masalah yang dihadapi karena kemungkinan terlalu banyaknya jumlah siswa sifat siswa yang heterogen. (4) Dalam hubungan pelajaran akhlak dan pembentukan kepribadian muslim sudah memberikan sumbangannya, disamping pelajaran pendidikan agama Islam juga pelajaran umum yang lain. Ini berkat dari hasil nilai yang diperoleh dan tingkah laku siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu, Sukijo memberikan penekanan tentang kemampuan psikomotorik siswa dalam melatih dan menerapkan cara-cara membaca dan menulis huruf arab, yang merupakan modal awal dalam pemahaman agama Islam.

Penelitian Siti Nuryani memberikan penekanan penelitian tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam dapat diterapkan siswa dalam kehidupan

sehari-hari. Dalam penerapannya siswa harus belajar kemudian menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan yang harus dimiliki siswa adalah penekanan aspek psikomotorik.

Karena itu penelitian ini lebih menekankan pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang berusaha memberikan kesempatan siswa agar berkembang secara maksimal pengetahuan untuk mempelajari materi serta siswa berusaha untuk menerapkan dalam kehidupan yang nyata. Kedua aspek ini sangat dibutuhkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, karena hasilnya langsung dapat dirasakan oleh siswa dan masyarakat pada umumnya.

F. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian

Pendidikan Agama Islam ialah usaha bimbingan rohani dan jasmani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim menurut ukuran Islam. (Marimba, 1989 : 23)

Arti lain menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional yang dimaksud adalah proses pembelajaran bidang studi

Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di MIN Wonosari Kabupaten Gunungkidul. Adapun pelaksanaan pendidikan Agama Islam mencakup 3 aspek, yaitu :

1. Aspek Kognitif

Aspek Kognitif adalah sebuah ranah pendidikan yang berisikan tentang mata pelajaran sekolah dan disiplin pengetahuan dengan jenisnya didikan meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. (Dymiyati dan Mudjiono : 177).

Dalam pelaksanaan jenis didikan sebagaimana penjelasan di atas hanya ditinjau dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, sebagai contoh siswa sejauh mana menguasai, memahami, serta mampu menerapkan pelajaran agama berkaitan dengan toharoh atau bersuci yang dibelirkan di sekolah, hal ini disebabkan karena untuk usia Sekolah Dasar (SD) belum melakukan bentuk analisis, sintesis dan evaluasi.

2. Aspek Psikomotorik

Aspek Psikomotorik adalah sebuah ranah pendidikan yang menitik beratkan pada pendidikan ketrampilan dengan jenis didikan meliputi persepsi, kesiapan, gerakan pembimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas. (Dymiyati dan Mudjiono : 178).

3. Aspek Afektif

Aspek Afektif adalah sebuah ranah pendidikan yang menitik beratkan pada sikap atau makna nilai-nilai karakteristik perilaku manusia yang indikatornya sulit dilihat oleh kasat mata, tetapi dapat dihayati, dirasakan oleh dirinya sendiri atau orang lain berupa kepuasan dan kenikmatan serta kebahagiaan. (Dymiyati dan Mudjiono : 179).

b. Arah dan Tujuan Pendidikan Islam

Pada garis besarnya arah dan tujuan pendidikan Islam itu ialah :

- 1) Faham terhadap ajaran agama yang dianutnya memahami ajaran agama Islam yang bersumber pada Al Qur'an dan Hadits serta menyimpulkan hukum dari ayat-ayat untuk keperluan negara, masyarakat dan pribadi.
- 2) Memiliki keluhuran budi pekerti yang terpuji.
- 3) Pencapaian kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Mengarahkan pendidikan agama untuk mencapai kebahagiaan dunia akherat dengan melaksanakan ajaran Islam sendiri.

- 4) Sebagai persiapan untuk bekerja

Agama Islam memerintahkan umatnya agar bekerja, berusaha dan jangan mengharapakan turunnya emas dari langit sebab kebahagiaan hidup ditentukan oleh amal perbuatan, seseorang apabila mengerjakan amal perbuatan baik, maka ia akan memperoleh

5) Sebagai usaha agar manusia dapat keluar dari kegelapan menuju kepada cahaya yang terang

Manusia tidak akan dapat mengeluarkan dari kegelapan jika tidak berilmu, ilmu tidak akan tercapai jika tidak mau membaca, karena dengan membaca melibatkan proses pengenalan, ingatan, pengamatan pengucapan dan ingatan. Kedewasaan rohani tercapai setelah kedewasaan jasmaniah. Kedewasaan rohani bukan pula merupakan suatu yang statis, melainkan suatu proses, oleh karena sulit menentukan bila seorang telah dewasa rohani dalam arti kata yang sesungguhnya.

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim. Untuk lebih jelas arah dan tujuan pendidikan agama Islam dapat penulis kemukakan beberapa hal yaitu :

1) Pembentukan Akhlak Yang Mulia

Tujuan pendidikan Islam dan pengajaran bukanlah memenuhi otak manusia dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksud dan tujuannya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka menanamkan rasa fadhilah membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci dan jujur dan ikhlas. Oleh karena itu semua materi hendaklah mengandung pendidikan yang baik dan harus memberikan akhlak keagamaan.

Fitrah manusia menurut pembawaannya mempunyai insting ingin tahu, oleh karena itu para filosof Islam sangat memperhatikan berbagai macam ilmu sastra dan seni untuk dapat memberikan kepuasan bagi para mahasiswa yang punya kecenderungan untuk menggali dan mengetahui. Mahasiswa belajar ilmu untuk ilmu, belajar sastra untuk sastra, belajar seni untuk seni adalah pendidikan ideal.

2) Menyiapkan manusia untuk mencari rizki

Pendidikan Islam tidak mengabaikan masalah kebutuhan material, karena kebutuhan tersebut sangat erat hubungannya dengan kebutuhan spiritual. Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan yaitu mempersiapkan seseorang untuk mencari kehidupan dengan jalan mempelajari beberapa bidang pekerjaan, industri dan mengadakan latihan-latihan. Dengan pendidikan agama Islam, seseorang itu dipersiapkan untuk bekerja, berpraktek dan memproduksi sehingga ia dapat bekerja, mendapatkan rizki, hidup secara hormat dan dapat memelihara segi-segi kerohanian dan keagamaan. Maka sebagian besar agama Islam adalah akhlak, tetapi tidak mengabaikan mempersiapkan orang untuk hidup mencari rizki dan tidak lupa memperhatikan soal pendidikan jasmani, akal, hati, cita-cita, kecakapan tangan, lidah dan

c. Faktor-faktor Pendidikan Agama Islam

Berhasil tidaknya setiap pendidikan yang dilaksanakan ditentukan oleh beberapa faktor pendidikan terutama yang saling mempengaruhi dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor tujuan
- 2) Faktor pendidikan
- 3) Faktor anak didik
- 4) Faktor alat-alat / sarana
- 5) Faktor alam sekitar

a) Faktor tujuan

Tujuan pendidikan merupakan pedoman arah yang hendak dituju oleh pendidik itu. Demikian juga dalam pendidikan agama, tujuan pendidikan agama meliputi dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah membimbing anak agar mereka menjadi orang yang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Sedang tujuan khusus adalah tercantum dalam setiap tingkatan tertentu dalam pendidikan. Tujuan pendidikan agama di sekolah tingkatan pertama adalah :

- 1) Memberikan ilmu pengetahuan agama Islam.
- 2) Memberikan pengertian tentang agama Islam yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya.

- 3) Memupuk jiwa agama dan membimbing anak agar mereka beramal sholeh dan berakhlak mulia.

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam disamping memberikan ilmu pengetahuan agama juga merupakan upaya membimbing dan pengarahan dalam rangka memupuk jiwa beragama agar mereka memahami dan menghayati sekaligus mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya. Serta memiliki kecakapan intelektual yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

b) Faktor pendidik

Pendidik merupakan faktor dominan dalam pelaksanaan pendidikan agama. Sebagai penanggungjawab langsung pelaksanaan pendidikan agama. Pendidikan agama besar peranannya dalam menanamkan jiwa keagamaan dan akhlak anak didik. Untuk dapat melaksanakan guru agama dituntut mempunyai persyaratan-persyaratan dan perangkat-perangkat yang berhubungan dengan pendidikan agama agar dapat melaksanakan pendidikan agama.

c) Faktor anak didik

Anak didik adalah anak yang belum dewasa jasmani, rohani maupun ilmu pengetahuannya. Secara sadar atau tidak sadar ia mengalami suatu perkembangan kearah kedewasaan.

Perkembangan menuju kearah kedewasaan adalah menggantungkan diri pada orang lain atau seorang pendidik.

Dengan demikian anak didik memerlukan seseorang untuk membimbing dan mengarahkan untuk perkembangan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

d) Faktor alat pendidikan

Alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya atau memperlancar pencapaian tujuan pengajaran. Alat-alat tersebut harus diperhitungkan dalam menetapkan metode-metode yang dapat dilakukan dengan alat yang sederhana, tetapi ada juga yang menuntut metode yang memadai.

Dalam memilih alat-alat pendidikan agama ada beberapa faktor yang mempengaruhi adanya tercapainya pengajaran, faktor yang harus diperhatikan antara lain :

- 1) Tujuan apa yang hendak dicapai dengan alat-alat itu?
- 2) Alat-alat yang bagaimana yang cocok?
- 3) Siapa yang menggunakan alat-alat tersebut?
- 4) Pada siapa alat tersebut diterapkan?

Dengan memperhatikan faktor-faktor dalam memilih alat-alat pendidikan itu diharapkan seorang pendidik dalam menggunakan alat-alat pendidikan dapat mencapai tujuannya yang

e) Faktor alam sekitar

Yang dimaksud alam sekitar adalah lingkungan, yaitu segala sesuatu yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak baik jasmani maupun rohani.

Pengertian lingkungan sangat luas, yaitu segala sesuatu yang berada di alam ini. Lingkungan tidak semua berfungsi sebagai alat pendidik. Adapun lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak secara langsung adalah lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan mempunyai peranan penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan, karena perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Dari ketiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dapat berpengaruh positif dalam perkembangan anak didik, atau dengan kata lain bagaimana membawa hubungan kerja sama antara pendidikan, keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga dapat saling menunjang dan saling melengkapi.

Dari ketiga lingkungan pendidikan sering timbul pengaruh-pengaruh negatif yang dapat merugikan pendidikan, yang jadi masalah adalah bagaimana mengatasi serta mengontrol pengaruh-pengaruh negatif yang timbul di lingkungan keluarga, sekolah dan

d. Materi Pendidikan Agama

Agama Islam sebagai agama universal, ajaran-ajarannya meliputi segala aspek kehidupan, dan ajarannya tidak hanya terbatas pada duniawi semata akan tetapi mencakup dunia dan akherat. Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara :

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain (Depag RI Kurikulum PAI Jakarta).

e. Metode Pendidikan Agama

Metode dalam dunia pendidikan banyak memilih metode yang baik dan tepat maka harus memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut : tujuan yang hendak dicapai, pelajaran, bahan pelajaran, fasilitas, guru, situasi, kelebihan dan kelemahan metode tertentu.

Dari beberapa metode tersebut guru agama dituntut dapat menguasai seluruh metode dalam mengajar, dan dapat memilih metode yang tepat dalam proses belajar mengajar. Adapun macam-macam metode itu adalah : ceramah, latihan, tanya jawab, diskusi/musyawaharah, demonstrasi, pemberian tugas/resitasi, karya wisata, kerja kelompok, sosiodrama.

Telah dimaklumi bahwa ajaran Islam adalah ajaran wahyu yang bertitik tolak dari masalah kepercayaan, dan keyakinan. Sedang metode yang lazim digunakan bertitik tolak dari masalah akal (rasio). Oleh karena itu segala masalah yang akal, pendidikannya berbeda dengan ajaran Islam yang bertitik tolak dari masalah kepercayaan.

f. Evaluasi Dalam Pendidikan Agama

Evaluasi dalam pendidikan agama adalah suatu kegiatan yang direncanakan dengan cermat untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan.

Untuk mencari suatu hasil pendidikan dan pengajaran agama Islam yang semestinya, seorang guru agama Islam hendaknya berangkat dari penyusunan tujuan-tujuan yang hendak dicapai, baru dilaksanakan proses belajar mengajar dengan berpedoman pada tehnik dan strategi serta metode yang telah diterapkan. Setelah proses pendidikan dan pengajaran itu berakhir. Kemudian untuk mengetahui pertumbuhan dan kemajuan serta mengetahui apakah pendidikan itu berhasil atau tidak, maka harus diadakan evaluasi.

Untuk menerapkan sistem evaluasi yang tepat maka guru menggunakan tes obyektif dan subyektif. Evaluasi dengan sistem tes ini tidak bisa dijadikan sebagai satu-satunya tolok ukur bagi keberhasilan pendidikan agama. karena sistem itu hanya mengacu pada satu aspek

saja yaitu dengan kognitif. Padahal yang diharapkan dari hasil pendidikan dan pengajaran agama Islam adalah perubahan tingkah laku yaitu meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Bukan berarti bahwa aspek kognitif kurang penting, hanya saja aspek kognitif itu bukan tujuan utama. Oleh karena itu evaluasi tersebut harus mencerminkan aspek-aspek yang menjadi tujuan dalam pendidikan dan pengajaran agama Islam. Maka dalam proses belajar mengajar perlu memperhatikan prinsip-prinsip adalah :

- 1) Prinsip keluruhan
- 2) Prinsip keseimbangan
- 3) Prinsip obyektifitas

2. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Prestasi belajar seperti tercantum dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (WJS Purwo Darminto : 102)

Prestasi belajar adalah hasil jerih payah seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang melingkupinya dan latar belakang pendidikan yang dijalaninya. Dalam hal ini penulis membahas tentang prestasi belajar pendidikan agama Islam hubungannya dengan sekolah asal, yaitu dari mana asal sekolah siswa dan latar belakang yang mempengaruhinya sehingga terjadi perbedaan dalam prestasi.

Proses belajar antara pendidik dan terdidik tentu saja mengharapkan suatu hasil atau prestasi yang memuaskan yaitu prestasi mengajar dan prestasi belajar. Untuk mencapai prestasi yang memuaskan harus didukung beberapa faktor. Drs. Soemadi Suryabrata mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor yang datang dari luar diri siswa, yaitu digolongkan menjadi dua, yaitu :
 - a. Faktor non sosial yang meliputi, keadaan sekitar tempat tinggal dan alat-alat yang dipakai.
 - b. Faktor sosial yang meliputi, partisipasi individu terhadap masyarakat, pengaruh masyarakat terhadap individu, gambar-gambar, dan suara.
- 2) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu :
 - a) Faktor sosiologis yang meliputi keadaan jasmani dan fungsi fisiologis tertentu.
 - b) Faktor psikologis yang meliputi perhatian, fantasi ingatan, pikir dan motivasi. (Soemadi Suryabrata, 1967 : 162)

Faktor-faktor itulah yang akan mempengaruhi prestasi belajar siswa, demikian juga dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang semua ini membentuk keseriusan dan ketekunan lingkungan yang memadainya. Karena siswa belajar tidak lepas dari faktor-faktor tersebut maka hendaknya memilih lingkungan yang lebih baik.

Termasuk yang dapat menunjang keberhasilan dalam belajar adalah adanya lingkungan dimana seorang tinggal. Manusia merupakan bagian dari lingkungan hidup, antara manusia dengan zat yang ada dalam lingkungan terdapat hubungan timbal balik sehingga membentuk ekosistem. Hubungan timbal balik antara manusia dan berbagai hal dalam ekosistem berada dalam suatu keseimbangan tetapi keadaan dalam lingkungan senantiasa tumbuh mengganggu keseimbangan namun ekosistem ini mampu untuk menemukan keseimbangan kembali. Allah SWT telah menentukan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebegus-bagusnya berarti manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lain, sebab manusia dilengkapi dengan perasaan, nafsu, dan sahwat serta kelengkapan panca indra. Seperti firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat At Tiin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Semua orang mengakui bahwa dari masing-masing jenis lingkungan tersebut saling melengkapi dan saling mempengaruhi dalam perkembangan anak didik. Di bawah ini akan penulis uraikan tentang pendapat yang pertama yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

a) Lingkungan keluarga

Adalah inti dari masyarakat disinilah pendidikan mulai mengambil peranan. Keadaan anak didik sebelum lahir telah ditentukan faktor-faktor keturunan dari keluarganya, baik jasmani maupun rohaninya. Kemudian setelah lahir mulailah pengaruh luar yang dapat menyuburkan atau menghambat perkembangan benih-benih yang sudah ada. Keluarga adalah pendidik yang pertama dan utama, banyak dasar-dasar perilaku tertanam sejak dalam kandungan setelah lahir semakin tertanam pula sikap hidup dan kebiasaan dalam keluarga.

Selain faktor-faktor dari dalam faktor dari luar keluarga tidak sedikit pengaruhnya seperti adat istiadat, kesempatan-kesempatan dan pemuasan-pemuasan dirinya. Bagaimanapun pengaruh luar dari keluarga itu berkesan pada anak akan kalah dengan pengaruh keluarganya, karena dalam keluargalah anak hidup dalam sebagian besar waktunya.

Lingkungan keluarga merasa bertanggung jawab atas kelakuan pembentukan watak, kesehatan dan lain-lain suasana dalam keluarga ini merupakan suasana yang diliputi rasa cinta dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram, suasana percaya mempercayainya.

Kemajuan perkembangan pribadi lebih menguntungkan pada anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang baik dan pada

lingkungan yang baik pula, pengalaman pertama adalah sangat penting hal ini ada di dalam keluarga. Masuk sekolah anak sudahlah merupakan manusia yang bercorak, dalam hal ini pendidik harus mengetahui bahwa segala yang dibawa anak didik itu tidak mudah untuk mengubahnya. Di dalam keluarga ada tiga macam sifat kepemimpinan yang semuanya mempengaruhi keberhasilan pendidikan sifat, khususnya prestasi belajar, yaitu :

1) Kepemimpinan otoriter

Pemegang kepemimpinan ini adalah orang tua. Semua kekuasaan ada padanya, semua aktifitas anak ditentukan olehnya, anak sama sekali tidak mempunyai hak untuk mengemukakan pendapat, anak tidak berkesempatan bereksplorasi dan bereksperimen sendiri akibatnya tidak terpenuhi semua kebutuhan anak yang akhirnya merupakan tekanan jiwa anak.

2) Sifat kepemimpinan liberal

Peran orang tua kurang begitu tegas anak menentukan sendiri apa yang dikehendaki. Orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya, orang tua tidak mempunyai fungsi sebagai pemimpin yang berwibawa. Suasana keluarga bebas anak tidak punya pegangan tertentu, sehingga mereka bertindak sekehendak dirinya

3) Sifat kepemimpinan demokrasi

Anak adalah sebagai individu yang berkembang, sebab itu perlu kewibawaan pemimpinnya tapi bukan otoriter, demikian sifat

keluarga demokrasi. Pimpinan itu disesuaikan dengan perkembangan anak dan cita-citanya, minat, kecakapan-kecakapan dan pengalamannya. Anak ditempatkan semestinya mempunyai kebebasan berinisiatif dan aktif. Disamping itu orang tua memberikan pertimbangan dan pendapat kepada anak sehingga anak memiliki sifat terbuka dapat dipimpin dan memimpin dengan penuh kreatif dan aktif.

b) Lingkungan sekolah

Banyak orang tua menyerahkan sebagian tanggungjawab pendidikannya kepada sekolah. Sekolah bertanggungjawab atas pendidikan anak-anak, ketika mereka masih berada di lingkungan sekolah. Dalam perkembangan pendidikan anak ada beberapa tingkatan yaitu :

- 1) Tingkat Taman Kanak-Kanak (Nursery Education, Infant Education)
- 2) Tingkat sekolah rendah (Elementary School : 6-12 tahun)
- 3) Tingkat adolesten (13-20 tahun)
- 4) Tingkat dewasa (Siti Mei Chati, MA, 1982 : 34).

Masa adolesten biasa dinamakan masa terlahirnya kembali seseorang. Sebab ini berkisar antara usia 13-20 tahun. Masa ini mulai menyadari kekuatan dirinya bila di lingkungannya menguntungkan tidaklah ia mengalami kesulitan-kesulitan.

Masa ini juga dikenal dengan masa pertengahan dari sikap anak-anak yang menggantungkan diri kepada orang dewasa ia beralih

ke masa dewasa yang bebas dalam berfikir, perbuatan, kepuasan diri, dan kesibukan-kesibukan serta pertanggungjawab orang dewasa.

Perubahan ini tidak secara tiba-tiba status kedewasaan dapat dicapai melalui persiapan yang teliti dan dipimpin untuk memangku tanggungjawab sebagai orang dewasa. Pertentangan yang dialami anak didik dalam masa adolesen berdasarkan sebagian kepada sifat perkembangannya dan juga kepada pimpinan yang bijaksana. Bagi orang dewasa adolesen ini dianggap masih kanak-kanak yang diharapkan bersikap kepadanya seperti kanak-kanak, sedang bagi adolesen ia sudah merasa melalui atau meninggalkan masa kanak-kanak. Ia mulai mencari dan menyatakan dirinya ke dalam alam dewasa serta memasukkan dirinya dalam kesibukan-kesibukan kedewasaan kejasmanian, kejiwaan dan emosinya cukup cakap melakukannya. Maka terjadilah pertentangan itu di dalam diri adolesen sendiri dan dengan orang atau pimpinan di atasnya. Pimpinan yang bijaksana sangat perlu adolesen merupakan campuran manusia ideal dan praktis.

Diinginkan nilai praktis pada mata pelajarannya, tapi juga senang mempelajari mata pelajaran lainnya untuk menghafal belaka. Pada masa ini anak sering mengerjakan sesuatu tanpa tujuan yang pasti. Terkadang ia tidak dapat menentukan pilihan yang sesuai dengan perhatian dan kemampuan, sehingga sering terjadi anak meneruskan sekolah dan menamatkannya tanpa menyadari apa yang diinginkannya.

Mengajar anak adolesen tidaklah mudah, sebab ia merupakan anak didik yang sukar diperhitungkan apa yang menarik saat ini, mungkin akan sangat mengganggu pada masa yang lain. Adolesen adalah tergolong usia sekolah, dimana sekolah banyak merupakan latihan persahabatan dan persaudaraan. Suasana sekolah ditentukan oleh pekerjaan-pekerjaan yang berganti-ganti macamnya. Kalau sekolah tidak dapat menciptakan suasana yang gembira maka tidak akan dapat dilakukan pekerjaan mendidik. Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanam budi pekerti yang luhur. Di sekolah juga diberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang tidak dapat diberikan di dalam rumah.

c) Lingkungan masyarakat

Masyarakat menurut Cook, adalah merupakan sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, dilihat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki jumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya dan dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupan. (Siti Mei Chati : 141)

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini penulis akan memberikan sistematika penyusunan sebagai berikut : Pada bagian permulaan dari skripsi ini akan

memuat tentang halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, kata pengantar dan daftar isi.

Bab I akan memuat tentang pendahuluan yang meliputi : penegasan istilah yaitu memberikan beberapa penegasan atau batasan beberapa istilah yang terdapat pada judul, alasan pemilihan judul yaitu memberikan alasan tentang mengapa penulis mengambil judul tersebut, latar belakang masalah yang akan memberikan gambaran yang melatari penulis mengambil judul tersebut, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang gambaran umum MIN Wonosari Kabupaten Gunungkidul, yang akan dibagi menjadi lima bagian yaitu letak geografis, sejarah singkat, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, serta sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum pendidikan agama Islam, sarana dan lingkungan pembelajaran.

Bab III tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam berkaitan dengan aspek psikomotor pada siswa MIN Wonosari Kabupaten Gunungkidul, Faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam berkaitan dengan tiga aspek pada siswa MIN Wonosari Kabupaten Gunungkidul sesuai tujuan, materi, metode dan evaluasi, Prestasi belajar siswa dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam berkaitan dengan aspek afektif, aspek kognitif dan aspek psikomotor pada siswa MIN Wonosari Kabupaten Gunungkidul?

Bab IV berisi tentang Penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup sebagai rasa syukur kepada Allah atas terselesainya penyusunan skripsi ini, lampiran-lampiran yang gunanya untuk memperjelas penyusunan skripsi, serta daftar riwayat pendidikan penulis